BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tinea unguium yaitu penyakit yang disebabkan oleh jamur dermatofita yaitu *Trichophyton mentagrophytes*, *Trichophyton rubrum*, dan *Epidermophyton floccosum*. Gejala pada Infeksi *Tinea unguium* adalah kerusakan pada kuku, diantaranya kuku menjadi tebal tidak rata kehitaman dan tidak mengkilat lagi. Penyakit *Tinea unguium* ini sukar untuk disembuhkan karena bisa menyebabkan gangguan alami yang signifikan secara klinis, mengurangi estetika kronis serta sulit untuk diobati. Profesi petani sawah beresiko terkena jamur dengan kondisi lingkungan yang kotor, berlumpur dan lembab akan merangsang tumbuhnya jamur pada kuku petani. (Latifah, 2019).

Faktor yang mempengaruhi kesehatan para petani sawah yaitu faktor iklim, geografis, yang berkontak langsung dengan daerah yang basah dan lembab. dalam waktu yang lama memungkinkan terinfeksi jamur. (Zebua dkk., 2021).

Tinea unguium menginfeksi lebih banyak terhadap laki-laki hingga dewasa. Dengan pertambahan usia prevalensi *Tinea unguium* meningkat 1% terhadap individu <18 tahun, 50% usia >70 tahun. Eropa dan Amerika Utara memperkirakan prevalensi *Tinea unguium* sekitar 27% di Indonesia peningkatan 5% ini bisa disebabkan peningkatan imun supresi seseorang, kebiasaan terjadi tidak menggunakan alas kaki. (Latifah, 2019).

Banyak penelitian telah dilakukan tentang *Tinea unguium* antara lain; (Hidayat, 2018; Bintari dkk., 2019; Zara dkk., 2019; Triana dkk., 2020; Riyadi dkk., 2020; Latifah, 2019; Fahmi dkk., 2021) melakukan Penelitian tentang personal hygiene, hasil yang diperoleh berturut-turut; Desa Lereng Puskesmas Kuok 7 dari 10 orang mengalami penyakit dermatofitosis, sebanyak 8 sampel 40% positif *Tinea unguium* dipengaruhi oleh sanitasi yang kurang higienis, sebanyak 56% masyarakat nelayan mengalami

dermatofitosis, adanya keterkaitan yang erat antara personal hygiene yang buruk dengan kejadian infeksi jamur *Trichophyton mentagrophytes* pada kelompok nelayan, kejadian dermatofitosis disebabkan oleh kebersihan pribadi yang jarang mencuci kaki menyebabkan lebih banyak infeksi jamur, uji Chi-Square yang dilakukan mendapatkan nilai p value 0,068 ($P > 0,05$) menggunakan alas kaki dan sangat tidak memiliki resiko terinfeksi *Tinea unguium*, 11 sampel (55%) positif *Tinea unguium* kultur jamur positif *Trichophyton mentagrophytes* 5%. Patogen utama onikomikosis adalah spesies dermatofita suatu kondisi yang disebut *Tinea unguium*, hasil yang diperoleh menunjukkan dermatofit patogen pada lesi kuku yang dapat bertahan dalam bentuk dorman seperti artrokonidia (Iwanaga et al., 2017); frekuensi mikosis kaki faktor predisposisi pada pasien Tunisia, hasil yang diperoleh 485 sampel dikumpulkan *Tinea unguium* dikonfirmasi pada 88,2% kasus Dermatofit diisolasi pada 70,5% dan patogen yang paling sering adalah *Trichophyton rubrum* (98,1%) (Toukabri et al., 2017); *Trichophyton* dan *Epydermophyton* menyebabkan kelainan pada kuku dan kulit, hasil yang diperoleh 2 orang terinfeksi fungi *Trichophyton rubrum* dan 1 orang terinfeksi *Epidermophyton floccosum*. (Zebua et al., 2021).

Penelitian tentang penggunaan antijamur, hasil yang diperoleh berturut-turut; Larutan luliconazole 5% merupakan agen antijamur imidazol yang memiliki afinitas keratin tinggi untuk spesies *Trichophyton*, ekstrak Lawsonia inermis memiliki efek antijamur yang konsentrasi 25%, 50%, dan 75% bisa menghambat pada pertumbuhan *Trichophyton rubrum* secara kualitatif in-vitro, Magnoflorin menghambat perkecambah konidia dan pertumbuhan hifa pada *Trichophyton rubrum*, Terbinafine (TBF) direkomendasikan untuk terapi primer dermatofitosis yang disebabkan oleh *Trichophyton rubrum* (Kawai, 2019; Minarni dkk., 2020; Warouw dkk., 2021; Farmatera et al., 2021; Luo et al., 2021; Jiang et al., 2021); efek pada biofilm yang dibentuk oleh *Trichophyton rubrum* dan *Trichophyton mentagrophytes* kemanjuran antibiofilm RL terhadap dermatofit, hasil yang diperoleh mengungkapkan

bahwa RL-SS14 secara signifikan menghambat pembentukan biofilm (Sen et al., 2020); membandingkan data demografi laboratorium klinis dan terapi infeksi *Trichophyton mentagrophytes* dengan infeksi *Trichophyton*, hasil yang di peroleh Sebanyak 81 kasus *Trichophyton mentagrophytes* dan 81 *Trichophyton interdigitale* diselidiki (Klinger et al., 2021); PCR-RFLP merestriksi untai DNA dengan enzim restriksi, hasil yang diperoleh sampel teridentifikasi yakni *Trichophyton rubrum* 13,1% *Trichophyton mentagrophytes* 21,6% (Awaluddin dkk., 2021); penampakan miselium tidak menunjukkan dermatofit sebagai agen penyebab, hasil yang di peroleh di antara dermatofit yang diisolasi *Trichophyton rubrum* (40,6%), *Trichophyton mentagrophytes* (26,2%) *Epidermophyton floccosum* (n = 5, 2,2%). (Pang et al., 2018).

Penelitian tentang onikomikosis, hasil yang di peroleh berturut-turut; 4 orang (36,3%) mengalami penyakit sistemik kronis, 7 orang (63,6%) tidak mengalami penyakit bersamaan, positif onychomycosis dengan ditemukannya hifa 14 sampel (93,33%) negatif, 87,72% positif. Pemicu onikomikosis memiliki kelainan kuku yang paling tinggi yaitu 77,19% tidak memiliki kelainan kuku 10,53%. (Karmila dkk, 2020; Aryasa dkk, 2020; Mulyati dkk, 2020); berkembangnya penyakit menular seperti infeksi jamur, hasil yang di peroleh *Trichophyton mentagrophytes* *Trichophyton rubrum* dermatofita yang paling banyak teridentifikasi adalah *Trichophyton mentagrophytes* (Sariyanti et al., 2021); kronisitas tempat infeksi penetrasi obat yang buruk di keratin kuku dan resistensi obat, hasil yang di peroleh Di antara total 80 kasus masing-masing 44 (55%) dan 36 (45%) didiagnosis menderita dermatofitosis kronis dan dermatofitosis berulang *Tinea unguium* hadir dalam enam kasus (7,5%) dan dua kontrol (2,5%) yang tidak signifikan secara statistik ($P = 0,27$). (Kalekhan et al., 2020). Namun, berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti mengidentifikasi masih terdapat kesenjangan penelitian belum adanya informasi *Tinea unguium* pada kuku petani sawah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, Desa Kerang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat merupakan Desa yang sebagian masyarakatnya sebagai petani. Aktivitas Petani setiap harinya bekerja di tempat yang lembab, berlumpur, dan basah, tidak memakai alat pelindung diri seperti alas kaki hal ini dapat memicu adanya perkembangan jamur pada kuku kaki petani. Kondisi tersebut memungkinkan menjadi tempat tinggalnya jamur.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menambahkan informasi dengan melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Mikroskopis *Tinea unguium* pada kuku petani sawah di Desa Kerang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Mikroskopis *Tinea unguium* pada kuku petani sawah di Desa Kerang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Gambaran Mikroskopis *Tinea unguium* pada kuku petani sawah di Desa Kerang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat ?

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Persentase Mikroskopis *Tinea unguium* pada kuku petani di Desa Kerang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.
- b. Diketahui Persentase jamur *Tinea unguium* berdasarkan spesiesnya *Trichophyton mentagrophytes*, *Trichophyton rubrum*, dan *Epidermophyton floccosum* pada kuku di Desa Kerang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi dan menambah pengetahuan tentang *Tinea unguium* pada kuku petani Sawah Di Desa Kerang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman kepada petani di Desa Kerang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat terhadap pentingnya kebersihan dan kesehatan dalam pemeliharaan kuku di lingkungan sekitar dan meningkatkan personal hygiene supaya terhindar dari infeksi jamur penyebab *Tinea unguium*.

b. Bagi peneliti

Memberikan pemahaman terhadap identifikasi jamur yang terdapat pada kuku petani. Sebagai bahan referensi untuk peneliti lain guna dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang mikologi.

E. Ruang Lingkup

Bidang kajian yang diteliti adalah Mikologi. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Variabel yang diteliti yaitu penderita *Tinea unguium* berdasarkan spesiesnya: *Trichopyton rubrum*, *Trichopyton mentagrophytes*, *Epidermopyton flocosum*. Populasi dalam penelitian ini petani di Desa Kerang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat. Sampel diambil dari populasi yang memiliki gejala klinis yaitu: permukaan kuku tidak rata keras dan kuku terkikis. Pemeriksaan ini dilakukan secara mikroskopis yaitu dengan larutan KOH 10%. Tahap pengambilan sampel dilakukan di Desa Kerang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat dan tempat pemeriksaan dilakukan di laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Tanjungkarang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret - Juni 2022. Analisis data pada penelitian ini adalah univariat untuk mendapatkan persentase penderita *Tinea unguium* pada kuku petani sawah.